

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KETIMPANGAN PENDAPATAN DI DAERAH JABODETABEK
PERIODE 2011-2016**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
SEBAGAI SALAH SATU SYARAT MEMPEROLEH GELAR SARJANA
STRATA SATU DALAM ILMU EKONOMI ISLAM**

OLEH:

**NUR AFIFAH
NIM. 14810032**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 550821, 512474 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2205 /Un.02/DEB/PP.00.9/08/2018

Tugas Akhir dengan judul : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan
Pendapatan Di Daerah Jabodetabek Periode 2011-2016

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nur Afifah
Nomor Induk Mahasiswa : 14810032
Telah diujikan pada : Kamis, 16 Agustus 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Muhfiatun, S.E.I., M.E.I.
NIP: 19890919 201503 2 009

Pengaji I

Muh. Rudi Nugroho, S.E., M.Sc.
NIP. 19820219 201503 1 002

Pengaji II

Abdul Qoyum, S.E.I., M.Sc.Fin.
NIP. 19850630 201503 1 007

Yogyakarta, 28 Agustus 2018

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
D E K A N

Dr. H. Syafiq Mahmudah Hanafi, M.Ag.
NIP. 19670518 199703 1 003

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Nur Afifah

Kepada
Yth. Bapak Dekan Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Nur Afifah
NIM : 14810032
Judul Skripsi : "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
Ketimpangan Pencapaian Di Daerah Jabodetabek
Periode 2011-2016"

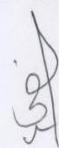
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan Ekonomi Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Ekonomi Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi saudari tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Agustus 2018

Pembimbing



Muhfiatun, S.E.I., M.E.I.
NIP: 19890919 201503 2 009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Afifah

NIM : 14810032

Prodi : Ekonomi Syari'ah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Daerah Jabodetabek periode 2011-2016**" adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam body note dan daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 14 Agustus 2018
Penyusun



Nur Afifah
NIM. 14810032

**HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Afifah
NIM : 14810032
Program Studi : Ekonomi Syari'ah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Hak Bebas Royalti Nonersklusif (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Daerah Jabodetabek periode 2011-2016”

Berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 14 Agustus 2018

Yang menyatakan



(NUR AFIFAH)

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا أَلَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِيْنَا أَوْ أَخْطَأْنَا
رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْنَاهُ عَلَى الدِّينِ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ
عَنَّا وَاغْفِرْنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكُفَّارِينَ (البقرة [٢]: ٢٨٦)

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebijakan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkau lah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadai orang-orang kafir (Q.S. Al-Baqarah [2]: 286).

“Good things come to those who BELIEVE, Better things come to those who are PATIENT, and the best things come to those who DON’T GIVE UP”

مَنْ صَبَرَ ظَفَرَ

Barang siapa yang bersabar, maka dia akan beruntung

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur atas nikmat Allah Swt. Skripsi ini saya persembahkan kepada Ayahanda Alm. Mulyono, Ibunda Sri Rahmawati, Febri Khoirul Imam, Refa Ahmad Nur Afif, Rizki Khusairi, dan Keluarga besar nenek Euis di Cisaat, Tasikmalaya (Bu Titin, Bi Neng, Bi Nung, Bi Titin, Neng Ima, Teh Gina, Rhesi, Om Robi, dan Bi Dewi).

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Şā'	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ه	Hā'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	de
ذ	Żāl	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	er
ز	Zāi	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şād	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ż	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fā'	F	ef

ق	Qāf	Q	qi
ك	Kāf	K	ka
ل	Lām	L	el
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Wāwu	W	w
هـ	Hā	H	ha
ءـ	Hamzah	ـ	apostrof
يـ	Yā'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karen Syaddah Ditulis Rangkap

متعدة عـة	Ditulis Ditulis	<i>Muta'addidah</i> <i>'iddah</i>
--------------	--------------------	--------------------------------------

C. *Tā' marbāṭāh*

Semua *tā' marbāṭāh* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حـمة عـة كرامة الأولياء	Ditulis Ditulis ditulis	<i>Hikmah</i> <i>'illah</i> <i>Karāmah al-auliyā'</i>
-------------------------------	-------------------------------	---

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

---ׁ---	fathah	Ditulis	<i>a</i>
---ׂ---	Kasrah	Ditulis	<i>i</i>
---ׄ---	dammah	Ditulis	<i>u</i>

فَعْلٌ	fathah	Ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكْرٌ	Kasrah	Ditulis	<i>żukira</i>
يَذْهَبٌ	dammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. Fathah + alif جَاهِلَيَّةٌ	Ditulis	<i>ā</i>
2. Fathah + yā' mati تَسْنِي	Ditulis	<i>ā</i>
3. Kasrah + yā' mati كَرِيمٌ	Ditulis	<i>ī</i>
4. Dammah + wāwu mati فَرُوضٌ	Ditulis	<i>ū</i>

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + yā' mati بِينَكُمْ	Ditulis	<i>ai</i>
2. Fathah + wāwu mati	Ditulis	<i>au</i>

قول	Ditulis	<i>qaul</i>
-----	---------	-------------

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata yang Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a 'antum</i>
أَعْدَتْ	Ditulis	<i>u 'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la 'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>żawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah SWT pencipta alam semesta. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Semoga dapat dijadikan suri tauladan bagi kita sehingga kelak di hari kiamat kita pantas mendapatkan syafaat dariNya.

Atas izin dan segala rahmat yang Allah berikan, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Namun dengan demikian, skripsi ini tidak akan selesai dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu dalam penulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Oleh karena itu, dari adanya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak, antara lain kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Syafiq Mahmadah Hanafi, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam beserta jajarannya.
3. Ibu Sunaryati, SE., M.Si., selaku Kaprodi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak M. Ghafur Wibowo, SE., M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama perkuliahan dan memberikan motivasi dan semangat kepada penulis agar tidak mudah menyerah.

5. Ibu Muhfiatun, S.E.I., M.E.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan dengan penuh kesabaran kepada penulis.
6. Orangtua tersayang Ayahanda Alm. Mulyono dan Ibunda Sri Rahmawati yang sangat mendukung segala kegiatan pendidikan yang penulis tempuh dan selalu mengajarkan untuk tetap kuat dalam segala hal demi tercapainya keberhasilan dari proses yang sedang dijalani.
7. Kakak, Adik-adik, saudara-saudara, dan seluruh keluarga tercinta yang menjadi penyemangat penulis dan banyak memberikan nasehat dan dukungan dikala penulis merasa senang maupun sedih.
8. Rizki Khusairi yang telah menemani, membantu, dan menguatkan dari awal perkuliahan hingga akhir proses penggerjaan skripsi ini
9. Teman seperjuangan keluarga besar Ekonomi Syariah “A”. Khususnya Aam Latipah Fauziah, Ristina Wahyu Astuti, Astriyani, dan Meliya Susanti yang membangkitkan semangat dan telah menemani hidup di tanah perantauan.
10. Teman-teman Staff Kantor dan Pabrik Rumah Warna, yang telah banyak memberikan pengalaman hidup dan memberi banyak dukungan selama proses penggerjaan skripsi ini.
11. Teman-Teman KKN kelompok 41 Angkatan 93, Ayu, Ari, Zakka, Irvan, Usman, Fariz, Merlin, Lukluk, Ima, serta seluruh warga lingkungan Sikepan Mendut yang telah mengajarkan arti dari hidup bermasyarakat.
12. Seluruh teman-teman yang telah mendoakan kesuksesan penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Masalah.....	8
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	11
A. Landasan Teori.....	11
1. Teori Ketimpangan.....	11
2. Teori Pertumbuhan Penduduk.....	16
3. Teori Indeks Pembangunan Manusia	19
4. Teori Pengangguran	23
5. Teori Pertumbuhan Ekonomi	27
B. Telaah Pustaka	30
C. Kerangka Pemikiran.....	34
D. Pengembangan Hipotesis	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	38
B. Definisi Operasional Variabel.....	39
C. Data dan Sumber Data	43
D. Metode Analisis	43
1. Model Efek Biasa (<i>Common Effect Model</i>)	45

2. Model Efek Tetap (<i>Fixed Effect Model</i>)	46
3. Model Efek Random (<i>Random Effect Model</i>).....	46
E. Teknik Analisis Data.....	47
1. Uji Spesifikasi Model.....	47
a. Uji <i>Chow</i>	47
b. Uji <i>Hausman</i>	47
c. Uji <i>Lagrange Multiplier (LM)</i>	48
2. Pengujian Hipotesis.....	49
a. Uji F	49
b. Uji t	50
c. Koefisien Determinasi (R^2)	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Deskriptif Objek Penelitian.....	51
1. Kondisi Geografis Jabodetabek.....	51
2. Kondisi Demografi Jabodetabek	52
3. Ketimpangan Pendapatan.....	53
4. Pertumbuhan Penduduk	55
5. Indeks Pembangunan Manusia.....	56
6. Tingkat Pengangguran Terbuka	57
7. Pertumbuhan Ekonomi.....	58
B. Analisis Statistik Deskriptif	60
C. Analisis Data	64
1. Uji Spesifikasi Model.....	64
a. Uji <i>Chow</i>	64
b. Uji <i>Hausman</i>	65
2. Estimasi <i>Fixed Effect Model</i>	65
3. Uji Statistika.....	68
a. Uji F	68
b. Uji t	68
c. Koefisien Determinasi (R^2)	70
D. Pembahasan.....	70
1. Pertumbuhan Penduduk	66
2. Indeks Pembangunan Manusia.....	68
3. Tingkat Pengangguran Terbuka	70
4. Pertumbuhan Ekonomi.....	71
5. Solusi Islam dalam menanggulangi ketimpangan.....	73
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rasio Gini di Pulau Jawa dan Nasional tahun 2011-2015	3
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk di Daerah Jabodetabek tahun 2016.....	52
Tabel 4.2 Kondisi Ketimpangan Pendapatan di Daerah Jabodetabek tahun 2011- 2016	53
Tabel 4.3 Pertumbuhan Penduduk di Daerah Jabodetabek tahun 2016.....	55
Tabel 4.4 Indeks Pembangunan Manusia di Daerah Jabodetabek tahun 2016	56
Tabel 4.5 Tingkat Pengangguran Terbuka di Daerah Jabodetabek tahun 2016....	57
Tabel 4.6 Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Jabodetabek tahun 2016	59
Tabel 4.7 Statistik Deskriptif Data Penelitian.....	60
Tabel 4.8 Tabel Uji <i>Chow</i>	64
Tabel 4.9 Tabel Uji <i>Hausman</i>	65
Tabel 4.10 Hasil Estimasi <i>Fixed Effect Model</i>	66
Tabel 4.11 Pertumbuhan Penduduk dan Gini Ratio DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten tahun 2011-2016.....	72
Tabel 4.12 IPM dan Gini Ratio DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten tahun 2011- 2016	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kurva Lorenz.....	13
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....	34
Gambar 4.1 Kondisi Geografis Daerah Jabodetabek	52
Gambar 4.2 Pertumbuhan Penduduk DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Barat 2011-2016 (Persen).....	67
Gambar 4.3 Indeks Pembangunan Manusia DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Barat 2011-2016 (Persen)	69
Gambar 4.4 Tingkat Pengangguran Terbuka DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Barat 2011-2016 (Persen)	71
Gambar 4.5 Pertumbuhan Ekonomi DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Barat tahun 2011-2016 (Persen)	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian.....	83
Lampiran 2 Statistik Deskriptif Data Panel	87
Lampiran 3 Uji Spesifikasi Model	87
Lampiran 4 Hasil Regresi Data Panel	89
Lampiran 5 <i>Curriculum Vitae</i>	92

ABSTRAK

Masalah terbesar dalam pembangunan suatu negara berkembang yakni adanya ketimpangan distribusi pendapatan. Daerah Jabodetabek merupakan daerah yang paling banyak memiliki industri dan daerah ini terdapat pada 3 provinsi yakni provinsi DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Barat. Ketimpangan pendapatan di Daerah Jabodetabek memiliki indeks gini yang menunjukkan tren penurunan, yaitu pada tahun 2011 gini ratio DKI Jakarta sebesar 0,44 menjadi 0,41 di tahun 2016, pada tahun 2011 gini ratio Banten sebesar 0,40 menjadi 0,382 di tahun 2016, dan gini ratio Jawa Barat tahun 2011 0,41 menjadi 0,40 tahun 2016. Terjadinya ketimpangan ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, baik faktor sosial maupun faktor keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Daerah Jabodetabek tahun 2011-2016.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan berupa *cross section* 14 kabupaten/kota dan *time series* selama 6 tahun, yakni tahun 2011-2016. Data yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Barat. Metode yang digunakan yakni dengan analisis regresi data panel analisis *fixed effect model* dan diolah melalui aplikasi Eviews 8.

Hasil penelitian menunjukkan seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Secara parsial variabel pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Daerah Jabodetabek. Di dalam Islam, solusi dalam menghadapi ketimpangan adalah dengan berbuat adil dan jujur.

Kata kunci: Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi, Solusi Islam.

ABSTRACT

The biggest problem in developing country is the imbalance income distribution. Jabodetabek area is the area has the most industry and was found in 3 provinces namely DKI Jakarta, Banten and West Java provinces. Income inequality in the Jabodetabek area has a Gini index which shows a downward trend, namely in 2011 the DKI Jakarta Gini ratio was 0.44 to 0.41 in 2016, in 2011 the Gini ratio of Banten was 0.40 to 0.382 in 2016, and the ratio of West Java in 2011 was 0.41 to 0.40 in 2016. The occurrence of this imbalance can be caused by many factors, both social factors and financial factors. This purpose of this research to analyze factors which is influenced income inequality in the Jabodetabek area in 2011-2016.

This research is quantitative research. The data used in the form of cross section 14 districts / cities and time series for 6 years, namely in 2011-2016. The data is used obtained from the Central Bureau of Statistic of DKI Jakarta, Banten, and West Java. The method is used the data analysis of the fixed effect model analysis panel and processed through the application Eviews 8.

The results show that all independent variables have a significant effect on income inequality. Partially, population growth variable have a positive and significant effect on income inequality, while the Human Development Index, Open Unemployment Rate, and Economic Growth do not affect income inequality in the Jabodetabek area. In Islam, the solution towards inequality income is doing justice and honesty.

Keywords: *Income Inequality, Population Growth, Human Development Index, Open Unemployment Rate, Economic Growth, Islamic Solution.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Pada masa lalu umumnya masyarakat menjadi miskin bukan karena kurang pangan, tetapi miskin dalam bentuk minimnya kemudahan atau materi. Dari ukuran kehidupan modern pada masa kini mereka tidak dapat menikmati fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan-kemudahan lainnya yang tersedia pada jaman modern (Rohani, 2016:1).

Menurut Ma'mun (2012:7) yang dikutip dari Tambunan (2001) menyatakan bahwa dua masalah besar yang umumnya dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang berada di bawah garis kemiskinan (*poverty line*). Keyakinan mengenai adanya efek perembesan ke bawah (*trickle down effects*) dalam proses pembangunan telah menjadi pijakan bagi sejumlah pengambil kebijakan dalam pembangunannya. Dengan keyakinan tersebut maka strategi pembangunan yang dilakukan akan lebih terfokus pada bagaimana mencapai suatu pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam suatu periode yang relatif singkat. Untuk mencapai tujuan tersebut, konsekuensi negatif yang dapat muncul sebagai akibat jalan pintas yang diambil

berdasarkan pengalaman masa lalu adalah pusat pembangunan ekonomi nasional dan daerah dimulai pada wilayah-wilayah yang telah memiliki infrastruktur lebih memadai terutama di Pulau Jawa.

Menurut pemerintah dalam rancangan revisi UU No. 34 Tahun 1999 Pasal 1 Ayat 11, definisi megapolitan adalah suatu kawasan yang terdiri dari kota inti dan beberapa kawasan perkotaan lainnya yang satu sama lain memiliki ketergantungan, baik masyarakatnya, penyelenggaraan pemerintah, maupun dalam perencanaan dan pelaksanaan pengembangan perkotaan. Jabodetabek disebut sebagai megapolitan terbesar kedua di dunia dengan 30 juta penduduk. Definisi megapolitan ini salah satunya soal jumlah penduduk. Terkait payung hukum wilayah Jabodetabek sebagai megapolitan, sejatinya sudah ada UU No. 26 tahun 2007 adalah tentang Penataan Ruang. Jabodetabek disebut sebagai kawasan strategis nasional selain megapolitan Surabaya, Sidoarjo, Bangkalan, dan Gresik di Jawa Timur (Hermanto, 2014).¹

Menurut Peraturan Presiden No. 54 Tahun 2008 tentang Jabodetabek yakni kawasan Jabodetabek mencakup 14 wilayah administrasi kabupaten/kota yang berasal dari 3 Provinsi, yaitu seluruh Provinsi DKI Jakarta serta sebagian Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Banten, sebagai berikut: Kota Jakarta Barat, Kota Jakarta Pusat, Kota Jakarta Selatan, Kota Jakarta Timur, Kota Jakarta Utara, Kabupaten Kepulauan Seribu, Kota Bogor, Kabupaten Bogor, Kota Depok, Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan,

¹ <https://finance.detik.com/properti/d-2501962/jabodetabek-calon-megapolitan-terbesar-ke-2-di-dunia> diakses 22 Agustus 2018 pada pukul 00:14

Kabupaten Tangerang, Kota Bekasi, dan Kabupaten Bekasi.² Sejak tahun 1977, pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah menetapkan bahwa wilayah Bodetabek sebagai wilayah penyangga kota Jakarta. Hal ini disebabkan karena terlalu padatnya kota Jakarta untuk menampung semua aktivitas pemerintahan, perdagangan, dan industri. Berdasarkan hal tersebut pemerintah mulai mengatur pembangunan dan peruntukan wilayah di Jabotabek. Untuk aktivitas pemerintahan, tetap dikonsentrasi di wilayah Jakarta Pusat.

Pada tahun 1995, Presiden Soeharto pernah berencana untuk memindahkan pusat pemerintahan baru ke daerah Jonggol di Kabupaten Bogor. Wilayah itu dipilih karena dianggap paling realistik untuk menempatkan pusat pemerintahan yang tidak jauh dari ibu kota yang jaraknya hanya 40 km dari jakarta.³ Untuk industri, pengembangan dikonsentrasi di kawasan Cibitung dan Cikarang (Kab. Bekasi) serta Cikupa (Kab. Tangerang). Untuk pemukiman, pengembang-pengembang besar banyak membangun kota-kota satelit yang dilengkapi dengan sarana sekolah, pusat perbelanjaan, rumah sakit, dan tempat hiburan. Kota-kota satelit ini banyak berkembang di Kota Bekasi, Kota Tangerang, Serpong (Kota Tangerang Selatan), Kota Depok, dan Kawasan Cibubur.

Ketimpangan pendapatan mendeskripsikan mengenai jurang antara mereka yang kaya (berpendapatan tinggi) dan miskin (berpendapatan rendah).

2 <https://www.infojabodetabek.com/daftar-kabupaten-kota-di-jabodetabek/> diakses pada 22 Agustus 2018 pada pukul 01:29

3 <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3471911/sederet-rencana-pindahkan-ibu-kota-dari-era-soekarno-hingga-jokowi> diakses pada tanggal 22 Agustus 2018 pada pukul 01:05

Ada beberapa indikator yang biasa digunakan untuk mengukur ketimpangan pendapatan, yaitu Indeks Gini dan kriteria Bank Dunia. Kriteria Indeks Gini mendasarkan pada nilai dari Indeks Gini yang berkisar antara 0 sampai 1. Nilai 0 menunjukkan bahwa seluruh pendapatan terbagi secara merata untuk seluruh unit masyarakat (*perfect equality*), sedangkan nilai 1 menunjukkan distribusi yang timpang sempurna yaitu satu golongan memiliki segalanya dan yang lainnya tidak memiliki apa-apa (*perfect inequality*).

Ketimpangan pendapatan di Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat tahun 2016 yang diukur dengan Rasio Gini mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2010, hal ini mengindikasikan bahwa distribusi pengeluaran penduduk semakin memburuk, meskipun tingkat ketimpangannya masih tergolong dalam ketimpangan sedang. Ketimpangan pendapatan di Provinsi Banten tahun 2016 menurun 0,002 dari tahun 2010, hal ini mengindikasikan bahwa distribusi pengeluaran penduduk semakin membaik secara perlahan.

**Tabel 1.1
Rasio Gini di Pulau Jawa dan Nasional tahun 2011-2015**

Provinsi	Rasio Gini					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
DKI Jakarta	0,402	0,437	0,404	0,436	0,421	0,413
Jawa Barat	0,380	0,422	0,406	0,398	0,426	0,402
Jawa Tengah	0,357	0,372	0,390	0,388	0,382	0,357
D.I. Yogyakarta	0,423	0,449	0,416	0,435	0,420	0,425
Jawa Timur	0,351	0,362	0,368	0,403	0,403	0,402
Banten	0,394	0,384	0,380	0,424	0,386	0,392
Nasional	0,388	0,413	0,406	0,414	0,402	0,394

Sumber: Website BPS (diolah)

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa di Pulau Jawa dari tahun 2011 hingga 2016 mengalami fluktuasi data. Data Rasio Gini tahun 2011 hingga 2016

menunjukkan bahwa Provinsi DKI Jakarta mengalami kenaikan tingkat rasio gini sebesar 0,011, Provinsi Jawa Barat mengalami kenaikan tingkat rasio gini sebesar 0,022, dan Provinsi Banten mengalami kenaikan tingkat rasio gini sebesar 0,002. Untuk perbandingan tingkat rasio gini di Pulau Jawa dan Nasional ini peringkat pertama yang mengalami perubahan dari tahun 2011-2016 ialah Provinsi Jawa Timur yakni meningkat sebesar 0,051. Berbeda halnya dengan tingkat nasional yang mengalami kenaikan dari tahun 2011-2016 sebesar 0,006. Jadi, keempat Provinsi diatas kecuali Banten dan D.I. Yogyakarta mengalami kenaikan rasio gini diatas rasio gini nasional.

Menurut Adelman dan Moris (1973) dalam bukunya Lincoln Arsyad (2010: 283-284) menjelaskan delapan penyebab ketidakmerataan distribusi pendapatan di Negara sedang berkembang, yaitu: (a) Pertambahan penduduk yang tinggi akan memicu penurunan pendapatan per kapita; (b) Inflasi dimana pendapatan atas uang bertambah namun tidak diikuti secara proporsional oleh pertambahan produksi barang; (c) Ketidakmerataan pembangunan antar daerah; (d) Investasi yang sangat banyak dalam proyek-proyek yang padat modal; (e) Rendahnya mobilitas sosial; (f) Pelaksanaan kebijakan industri substitusi impor yang mengakibatkan kenaikan pada harga barang-barang hasil industri guna melindungi usaha-usaha golongan kapitalis; (g) Memburuknya nilai-nilai tukar; dan (h) Hancurnya industri-industri kerajinan rakyat.

Pembangunan ekonomi dapat dikatakan berhasil apabila suatu wilayah/ daerah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan taraf hidup masyarakat secara merata atau yang lebih dikenal

dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Rendah atau tingginya IPM akan berdampak pada tingkat produktivitas penduduk, semakin rendah IPM maka tingkat produktivitas penduduk juga akan rendah kemudian produktivitas yang rendah akan berpengaruh pada rendahnya pendapatan, begitu pula sebaliknya semakin tinggi IPM maka akan semakin tinggi tingkat produktivitas penduduk yang kemudian mendorong tingkat pendapatan menjadi semakin tinggi (Haris, 2014:8)

Menurut Sadono Sukirno (2010: 76), Salah satu unsur yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai titik maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat terwujud. Pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat, dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai. Semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain yaitu kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang terjadi dari tahun ke tahun yang dapat dilihat dengan membandingkan pendapatan nasional dari tahun ke tahun (Arsyad, 2010:15). Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari apa yang dicapai sebelumnya.

Dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat maka sebuah negara dapat mencapai kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi karena semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi menggambarkan bahwa semakin meningkatnya jumlah barang dan jasa dalam suatu negara tersebut sehingga semakin tinggi pula produktivitas faktor produksi dan upah yang diterima oleh pekerja. Pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan memiliki hubungan negatif karena semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka tingkat kemiskinan akan semakin berkurang dikarenakan adanya produktivitas pekerja dan upah yang didapatkan lebih tinggi sesuai dengan barang atau jasa yang dihasilkan sehingga individu dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan terhindar dari kemiskinan.

Masalah ketimpangan tidak hanya dipandang dari segi konvensional, namun juga dipandang dari sisi Islam. Di dalam Al-Quran surah Al-Hasyr ayat 7 pun disinggung perihal harta supaya tidak beredar hanya kepada golongan tertentu melainkan supaya harta yang dimiliki bisa dirasakan pula oleh orang-orang miskin salah satunya dengan cara berzakat. Oleh karena itu Islam menekankan perlunya berbagi kekayaan kepada orang-orang miskin melalui kewajiban membayar zakat yang termasuk ke dalam rukun islam ketiga yang merupakan pondasi wajib bagi orang-orang yang beriman.

Dari uraian diatas, maka penulis merasa terdorong untuk mendalami dan meneliti tentang ketimpangan pendapatan dengan mejelaskan secara umum Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten yang beberapa kabupaten/kota di dalam Provinsi tersebut termasuk Daerah Jabodetabek.

Kiranya pula penulis melakukan penelitian yang mengambil judul “**Analisis Faktor-faktor Yang mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Daerah Jabodetabek Periode 2011-2016**”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berguna untuk mempermudah dalam melaksanakan penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah antara lain:

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap ketimpangan pendapatan di Daerah Jabodetabek?
2. Bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan di Daerah Jabodetabek?
3. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap ketimpangan pendapatan di Daerah Jabodetabek?
4. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Daerah Jabodetabek?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus menganalisis ketimpangan pendapatan yang terjadi di Daerah Jabodetabek. Dengan variabel dependen ketimpangan pendapatan, sedangkan variabel independen yaitu pertumbuhan penduduk, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, dan

pertumbuhan ekonomi. Variabel-variabel tersebut dianalisis menggunakan alat analisis data panel dengan aplikasi Eviews8

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan ini berguna untuk menyebutkan secara spesifik maksud dari penelitian baik yang utama maupun tambahan dan dikemukakan secara jelas. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka hasil yang akan dicapai, antara lain:

1. Mengetahui pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap ketimpangan pendapatan di Daerah Jabodetabek
2. mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan di Daerah Jabodetabek
3. Mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap ketimpangan pendapatan di Daerah Jabodetabek
4. Mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Daerah Jabodetabek

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak, adapun pihak-pihak tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Pemerintah

Dapat digunakan sebagai saran masukan dan tambahan pemikiran dalam mengatasi ketimpangan pendapatan yang ada di Daerah

Jabodetabek sehingga mempermudah dalam mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan tersebut.

b. Bagi Masyarakat

Supaya dapat mengetahui bahwa semakin tinggi tingkat ketimpangan pendapatan maka semakin buruk pula tingkat perekonomian di Indonesia dengan begitu masyarakat akan membantu pemerintah dalam mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan

c. Bagi khasanah keilmuan

Supaya dapat menambah wawasan dalam keilmuan, dan ikut berbagi dalam menambah ilmu di dunia pendidikan sehingga membantu negara Indonesia menjadi negara yang maju.

E. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini direncanakan terdiri dari lima bab. Bab I merupakan pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah yang menjelaskan fenomena ketimpangan pendapatan, perumusan masalah sebagai inti permasalahan yang akan dicari penyelesaiannya dalam penelitian ini, tujuan dan manfaat penelitian untuk mengetahui tujuan dan manfaatnya, serta sistematika pembahasan sebagai arah dalam penelitian ini.

Bab II landasan teori berisi tentang teori, telaah pustaka untuk mengetahui posisi penelitian, pengembangan hipotesis, dan kerangka

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Objek Penelitian

1. Kondisi Geografis Jabodetabek

Berdasarkan Peraturan Presiden nomor 54 tahun 2008, bahwa kawasan Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi, yang selanjutnya disebut sebagai kawasan Jabodetabek merupakan kawasan strategis nasional yang meliputi seluruh wilayah Provinsi DKI Jakarta, sebagian wilayah Provinsi Jawa Barat, dan sebagian wilayah Provinsi Banten.

Adapun pembagian wilayah administratif adalah sebagai berikut: DKI Jakarta seluas 664,5 km², Kota Bogor seluas 118,50 km², Kota Depok seluas 200,3 km², Kota Bekasi seluas 210,5 km², Kota Tangerang seluas 164,5 km², Kota Tangerang Selatan seluas 210,2 km², Kabupaten Bogor seluas 3.440,74 km², Kabupaten Tangerang seluas 1.110,6 km², Kabupaten Bekasi seluas 1.484,75 km². Jadi keseluruhan wilayah Jabodetabek adalah 7.604,6 km². Secara geografis Jabodetabek dibatasi oleh:

Sebelah Utara : Teluk Jakarta

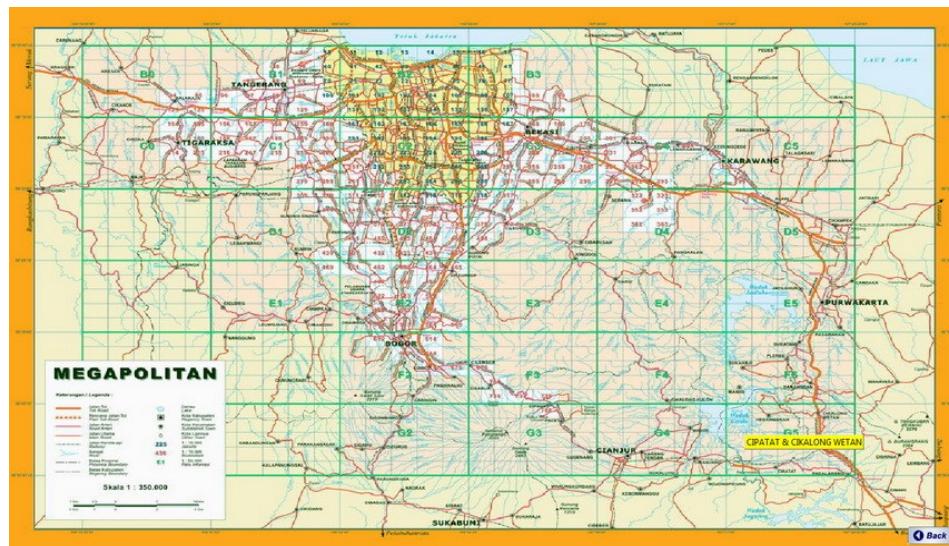
Sebelah Selatan : Sukabumi

Sebelah Timur : Karawang Barat

Sebelah Barat : Cikande

Gambar 4.1 berikut ini adalah kondisi geografis dari daerah Jabodetabek:

**Gambar 4.1
Kondisi Geografis Daerah Jabodetabek**



Sumber: Peta Digital Megapolitan Teguh Suroso¹

2. Kondisi Demografi Jabodetabek

Berdasarkan data penduduk Jabodetabek tahun 2016 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik adalah sebesar 32.433.427 jiwa. Berikut ini adalah rincian jumlah penduduk di Daerah Jabodetabek tahun 2016:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk di Daerah Jabodetabek Tahun 2016

Kab/ Kota	2016	Kab/ Kota	2016
Jakarta Pusat	917.754	Kab. Bogor	5.587.390
Jakarta Barat	2.496.002	Kota Bekasi	2.787.205
Jakarta Selatan	2.206.732	Kab. Bekasi	3.371.691

¹https://www.google.com/search?q=peta+jabodetabek&safe=strict&client=firefox-b-ab&source=lnms&tbo=isch&sa=X&ved=0ahUKEwikw7FhdzcAhURD60KHfzMAAEQ_AUICigB&biw=669&bih=647#imgrc=lJ1Zr0t0IA0TSM: diakses pada tanggal 8 Agustus 2018 pada pukul 6:06

Jakarta Timur	2.868.910	Kota Depok	2.179.813
Jakarta Utara	1.764.614	Kab. Tangerang	3.477.495
Kep. Seribu	23.616	Kota Tangerang	2.093.706
Kota Bogor	1.064.687	Kota Tangerang Selatan	1.593.812
Total			32.433.427

Sumber: Website BPS (diolah)

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa penduduk terbanyak di Jabodetabek berada di Kabupaten Bogor sebanyak 5.587.390 jiwa dan penduduk paling sedikit berada di Kepulauan Seribu sebanyak 23.616 jiwa.

3. Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan dapat diartikan sebagai perbedaan kemakmuran ekonomi antara yang kaya dengan yang miskin. Hal ini tercermin dari perbedaan pendapatan (Robert E. Baldwin, 1986: 16).berikut ini merupakan tabel kondisi ketimpangan pendapatan di Daerah Jabodetabek tahun 2016:

Tabel 4.2
Kondisi Ketimpangan Pendapatan di Daerah jabodetabek
tahun 2011-2016

	Timur, Jakarta Utara, Kep. Seribu, Kota Bogor, Kab. Bogor, Kota Bekasi, Kota Depok, Kab. Tang., Kota Tang. , Kota Tangsel	Timur, Jakarta Utara, Kep. Seribu, Kota Bogor, Kab. Bogor, Kota Bekasi, Kab. Depok, Kota Tang., Kota Tang., Kota Tangsel	Timur, Jakarta Utara, Kep. Seribu, Kota Bogor, Kab. Bogor, Kota Bekasi, Kab. Depok, Kota Tang., Kota Tang., Kota Tangsel	Timur, Jakarta Utara, Kep. Seribu, Kota Bogor, Kab. Bogor, Kota Bekasi, Kab. Depok, Kota Tang., Kota Tang., Kota Tangsel	Timur, Jakarta Utara, Kep. Seribu, Kota Bogor, Kab. Bogor, Kota Bekasi, Kab. Depok, Kota Tang., Kota Tang., Kota Tangsel	Timur, Jakarta Utara, Kep. Seribu, Kota Bogor, Kab. Bogor, Kota Bekasi, Kab. Depok, Kota Tang., Kota Tang., Kota Tangsel
Rendah < 0,35	Kab. Bekasi	-	-	Kab. Bekasi, Kota Bekasi	-	Kab. Bekasi

Sumber: Website BPS (diolah)

Berdasarkan data yang diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik yang telah dilampirkan diatas menjelaskan bahwa Gini Ratio kabupaten/kota terendah pada tahun 2011 ialah Kabupaten Bekasi sebesar 0,33 persen dengan Gini Ratio tertinggi sebesar 0,44 persen di seluruh wilayah DKI Jakarta. Pada tahun 2012, Gini Ratio terendah ialah Kabupaten Bekasi sebesar 0,36 persen dengan Gini Ratio tertinggi ialah Kota Bogor sebesar 0,45.

Pada tahun 2013, Gini Ratio terendah ialah Kabupaten Bekasi sebesar 0,36 persen dengan Gini Rasio tertinggi ialah Kota Bogor sebesar 0,45. Pada tahun 2014, Gini Ratio terendah ialah Kota Bekasi dan

Kabupaten Bekasi sebesar 0,33 persen dengan Gini Ratio tertinggi ialah 0,43 persen di seluruh wilayah DKI Jakarta. Pada tahun 2015, Gini Ratio terendah ialah Kabupaten Bekasi sebesar 0,35 persen dengan Gini Ratio tertinggi sebesar Kota Bogor sebesar 0,47 persen. Pada tahun 2016, Gini Ratio terendah Kabupaten Bekasi sebesar 0,31 persen dengan Gini Ratio tertinggi sebesar Kota Bogor sebesar 0,43 persen.

4. Pertumbuhan Penduduk

Pertambahan penduduk adalah perubahan populasi sewaktu-waktu, dan dapat dihitung sebagai perubahan dalam jumlah individu dalam sebuah populasi memakai “per waktu unit” untuk pengukuran. Berikut ini merupakan data pertumbuhan penduduk dari tahun 2011-2016:

**Tabel 4.3
Pertumbuhan Penduduk di Daerah Jabodetabek tahun 2011-2016**

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Jakarta Pusat	0,23	0,23	0,41	0,41	0,56	0,62
Jakarta Barat	1,45	1,37	1,44	1,40	1,50	1,52
Jakarta Selatan	1,08	1,01	1,08	1,02	1,23	1,26
Jakarta Timur	1,00	0,93	1,01	0,96	1,23	1,36
Jakarta Utara	1,12	1,04	1,10	1,07	1,35	1,56
Kepulauan Seribu	1,65	1,58	1,29	1,30	1,35	1,46
Kota Bogor	0,49	2,07	2,59	3,26	3,65	4,03
Kabupaten Bogor	0,43	2,72	4,25	3,65	4,63	5,01
Kota Bekasi	0,40	3,01	4,99	5,32	5,69	6,01
Kabupaten Bekasi	0,31	4,07	7,73	6,53	6,86	0,34
Kota Depok	3,74	6,88	7,25	7,68	8,32	8,50
Kabupaten Tangerang	3,54	3,47	3,34	3,39	3,24	3,17
Kota Tangerang	2,66	2,59	2,51	2,43	2,36	2,28
Kota Tangerang Selatan	3,67	3,59	3,51	3,44	3,36	3,28

Sumber: Website BPS (diolah)

Tabel diatas menjelaskan bahwa Pertumbuhan Penduduk di Daerah Jabodetabek pada tahun 2011-2016 dengan pertumbuhan penduduk tertinggi yaitu di Kota depok dengan persentase tahun 2011 sebesar 3,74%, tahun 2012 Kota Depok sebesa 6,88%, tahun 2013 Kabupaten Bekasi sebesar 7,73%, tahun 2014 Kota Depok sebesar 7,68%, tahun 2015 Kota Depok sebesar 8,32%, dan tahun 2016 Kota Depok sebesar 8,50%. Sedangkan pertumbuhan pemduduk terendah dari tahun 2011-2016 ialah Jakarta Pusat dengan persentase tahun 2011 sebesar 0,23%, tahun 2012 sebesar 0,23%, tahun 2013 sebesar 0,41%, tahun 2014 sebesar 0,41%, tahun 2015 sebesar 0,56%, dan tahun 2016 sebesar 0,62%.

5. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut BPS, IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Berikut ini merupakan tabel IPM di Daerah Jabodetabek tahun 2011-2016

**Tabel 4.4
IPM di Daerah Jabodetabek tahun 2011-2016**

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Jakarta Pusat	78,00	78,40	78,80	79,00	79,70	80,22
Jakarta Barat	77,40	78,10	78,80	79,40	79,70	80,34
Jakarta Selatan	81,20	81,70	82,70	82,90	83,40	83,94
Jakarta Timur	78,80	79,50	79,90	80,40	80,70	81,28
Jakarta Utara	76,10	76,90	77,20	77,30	78,30	78,78
Kepulauan Seribu	65,80	66,90	67,60	68,50	68,80	69,52
Kota Bogor	71,70	72,30	72,90	73,10	73,70	74,50
Kabupaten Bogor	64,80	65,70	66,70	67,40	67,80	68,32
Kota Bekasi	77,50	77,70	78,60	78,80	79,60	79,95
Kabupaten Bekasi	68,70	69,40	70,10	70,50	71,20	71,83
Kota Depok	77,00	77,30	78,30	78,60	79,10	79,60
Kabupaten Tangerang	68,50	68,80	69,30	69,60	70,10	70,44
Kota Tangerang	74,20	74,60	75,00	75,90	76,10	76,81
Kota Tangerang Selatan	77,00	77,70	78,70	79,20	79,40	80,11

Sumber: Website BPS (diolah)

Berdasarkan data yang diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik bahwa pada tahun 2011-2016, IPM terbesar di daerah Jabodetabek yaitu Jakarta Selatan tahun 2011 senilai 81,20%, tahun 2012 senilai 81,70%, tahun 2013 senilai 82,70%, tahun 2014 senilai 82,90%, tahun 2015 senilai 83,40%, dan tahun 2016 senilai 83,94%. Sedangkan IPM terendah di Daerah Jabodetabek tahun 2011-2016 yaitu Kabupaten Bogor tahun 2011 senilai 64,80%, tahun 2012 senilai 65,70%, tahun 2013 senilai 66,70%, tahun 2014 senilai 67,40%, tahun 2015 senilai 67,80%, dan tahun 2016 senilai 68,32%.

6. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Menurut BPS definisi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. berikut ini merupakan TPT di Daerah Jabodetabek tahun 2011-2016:

**Tabel 4.5
TPT di Daerah Jabodetabek tahun 2011-2016**

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Jakarta Pusat	11,40	10,72	8,60	7,81	6,51	5,94
Jakarta Barat	11,68	9,31	8,69	9,00	6,31	5,75
Jakarta Selatan	10,27	8,96	8,56	7,56	6,36	5,81
Jakarta Timur	12,47	10,39	9,47	8,72	9,13	6,04
Jakarta Utara	12,30	10,33	9,67	8,88	7,11	5,81
Kepulauan Seribu	14,65	13,97	6,03	5,43	5,51	5,41
Kota Bogor	10,31	9,33	9,92	9,48	11,08	8,89
Kabupaten Bogor	10,73	9,07	7,92	7,65	10,01	8,92
Kota Bekasi	10,51	8,75	9,59	9,36	9,36	9,01
Kabupaten Bekasi	6,89	7,78	7,13	6,79	10,03	9,34

Kota Depok	10,60	9,42	7,67	8,44	7,48	8,89
Kabupaten Tangerang	14,42	11,46	11,94	8,45	9,00	10,57
Kota Tangerang	12,89	8,31	8,62	7,81	8,00	7,16
Kota Tangerang Selatan	11,98	8,07	4,56	6,92	6,13	6,83

Sumber: Website BPS (diolah)

Tabel di atas menjelaskan bahwa TPT di Daerah Jabodetabek pada tahun 2011-2016 dengan angka tertinggi yakni tahun 2011 Kepulauan Seribu sebanyak 14,65%, tahun 2012 Kepulauan Seribu sebanyak 13,97%, tahun 2013 Kabupaten Tangerang sebanyak 11,94%, tahun 2014 Kota Bogor sebanyak 9,48%, tahun 2015 Kota Bogor sebanyak 11,08, dan tahun 2016 Kabupaten Tangerang sebanyak 10,57%. sedangkan TPT terendah tahun 2011 di Kabupaten Bekasi sebanyak 6,89%, tahun 2012 di Kabupaten Bekasi sebanyak 7,78%, tahun 2013 di Kota Tangerang Selatan sebanyak 4,56%, tahun 2014 di Kepulauan Seribu sebanyak 5,43%, tahun 2015 di Kepulauan Seribu sebanyak 5,51%, dan tahun 2016 di Kepulauan Seribu sebanyak 5,41%.

7. Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Berikut ini merupakan tabel pertumbuhan ekonomi di Daerah Jabodetabek tahun 2011-2016:

Tabel 4.6
Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Jabodetabek tahun 2011-2016

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Jakarta Pusat	7,19	7,06	6,08	5,83	6,62	6,49
Jakarta Barat	6,92	6,94	6,66	5,96	5,99	6,01
Jakarta Selatan	6,97	6,69	6,26	6,11	6,10	6,50
Jakarta Timur	6,28	6,13	5,89	6,14	5,41	5,97
Jakarta Utara	6,36	6,03	5,82	5,79	5,61	4,65
Kep. Seribu	4,28	4,56	5,17	5,84	5,24	5,82
Kota Bogor	6,22	6,31	6,04	6,01	6,14	6,73
Kab. Bogor	5,86	6,01	6,14	6,01	6,09	6,35
Kota Bekasi	6,45	6,74	6,04	5,61	5,57	6,08
Kab. Bekasi	6,60	6,53	6,23	5,88	4,47	4,86
Kota Depok	6,81	8,06	6,85	7,28	6,64	7,28
Kab. Tangerang	6,75	6,17	6,41	5,37	5,36	5,32
Kota Tangerang	7,39	7,07	6,52	5,15	5,37	5,30
Kota Tangerang Selatan	8,81	8,66	8,75	8,05	7,20	6,98

Sumber: Website BPS (diolah)

Berdasarkan data yang diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik, pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2011-2016 di Daerah Jabodetabek yakni tahun 2011 di Kota Tangerang Selatan sebanyak 8,81%, tahun 2012 di Kota Tangerang Selatan sebanyak 8,66%, tahun 2013 di Kota Tangerang Selatan sebanyak 8,75%, tahun 2014 di Kota Tangerang Selatan sebanyak 8,05%, tahun 2015 di Kota Tangerang Selatan sebanyak 7,20%, dan tahun 2016 di Kota Depok sebanyak 7,28%. Sedangkan pertumbuhan ekonomi terendah pada tahun 2011-2016 yakni tahun 2011 di Kepulauan Seribu sebanyak 4,28%, tahun 2012 di Kepulauan Seribu sebanyak 4,56%, tahun 2013 di Kepulauan Seribu sebanyak 5,17%, tahun 2014 di Kota Tangerang sebanyak 5,15%, tahun 2015 di Kabupaten bekasi sebanyak 4,47%, dan tahun 2016 di Jakarta Utara sebanyak 4,65%.

B. Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Peraturan Gubernur. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Gini (IG), Pertumbuhan Penduduk (PP), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Pertumbuhan Ekonomi (PE) dari 14 Kabupaten atau Kota di Provinsi Banten, DKI Jakarta, dan Jawa Barat. Berikut ini adalah deskripsi data dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.7
Statistik Deskriptif Data Penelitian

Mean	IG	PP	IPM	TPT	PE
Jakarta Pusat	0,427	0,41	79,027	8,497	6,543
Jakarta Barat	0,427	1,447	78,948	8,457	6,411
Jakarta Selatan	0,427	1,113	82,652	7,92	6,439
Jakarta Timur	0,427	1,1	82,252	8,287	6,324
Jakarta Utara	0,427	1,087	81,885	8,525	6,231
Kepulauan Seribu	0,427	1,075	81,412	8,677	6,17
Kota Bogor	0,425	1,065	80,988	8,87	6,175
Kabupaten Bogor	0,41	1,065	80,548	9,332	6,06
Kota Bekasi	0,373	1,082	80,105	9,37	5,971
Kabupaten Bekasi	0,34	1,102	79,655	9,342	5,984
Kota Depok	0,388	1,12	79,217	9,332	5,967
Kabupaten Tangerang	0,397	1,135	78,763	9,365	5,954
Kota Tangerang	0,397	1,153	78,245	9,392	5,896
Kota Tangerang Selatan	0,397	1,173	77,84	9,055	5,929
TOTAL	0,40636	1,0805	80,1098	8,88721	6,14671
Median	IG	PP	IPM	TPT	PE
Jakarta Pusat	0,43	0,41	78,92	8,205	6,554
Jakarta Barat	0,43	1,445	79,085	8,845	6,334
Jakarta Selatan	0,43	1,08	82,83	8,06	6,379
Jakarta Timur	0,43	1,005	80,14	9,3	6,051
Jakarta Utara	0,43	1,11	77,225	9,275	5,805

Kepulauan Seribu	0,43	1,405	68,05	5,77	5,205
Kota Bogor	0,44	2,925	72,98	9,7	6,182
Kabupaten Bogor	0,415	3,95	67,05	8,995	6,052
Kota Bekasi	0,37	5,155	78,735	9,36	6,059
Kabupaten Bekasi	0,34	1,087	81,885	8,525	6,231
Kota Depok	0,4	7,465	78,425	8,665	7,062
Kabupaten Tangerang	0,4	3,365	69,425	11,015	5,769
Kota Tangerang	0,4	2,47	75,455	8,155	5,947
Kota Tangerang Selatan	0,4	3,475	78,91	6,875	8,356
TOTAL	0,4225	1,9575	78,58	8,755	6,1205
Maksimum	IG	PP	IPM	TPT	PE
Jakarta Pusat	0,44	0,62	80,22	11,4	7,189
Jakarta Barat	0,44	1,52	80,34	11,68	6,937
Jakarta Selatan	0,44	1,26	83,94	10,27	6,974
Jakarta Timur	0,44	1,36	81,28	12,47	6,281
Jakarta Utara	0,44	1,56	78,78	12,3	6,356
Kepulauan Seribu	0,44	1,65	69,52	14,65	5,84
Kota Bogor	0,47	4,03	74,5	11,08	6,734
Kabupaten Bogor	0,42	5,01	68,32	10,73	6,349
Kota Bekasi	0,41	6,01	79,95	10,51	6,738
Kabupaten Bekasi	0,36	7,73	71,83	10,03	6,603
Kota Depok	0,4	8,5	79,6	10,6	8,062
Kabupaten Tangerang	0,4	3,54	70,44	14,42	6,752
Kota Tangerang	0,4	2,66	76,81	12,89	7,386
Kota Tangerang Selatan	0,4	3,67	80,11	11,98	8,811
TOTAL	0,47	8,5	83,94	14,65	8,811
Minimum	IG	PP	IPM	TPT	PE
Jakarta Pusat	0,41	0,23	77,97	5,94	5,829
Jakarta Barat	0,41	1,37	77,41	5,75	5,959
Jakarta Selatan	0,41	1,01	81,22	5,81	6,103
Jakarta Timur	0,41	0,93	78,82	6,04	5,411
Jakarta Utara	0,41	1,04	76,12	5,81	4,649
Kepulauan Seribu	0,41	1,29	65,79	5,41	4,28
Kota Bogor	0,36	0,49	71,72	8,89	6,007
Kabupaten Bogor	0,39	0,43	64,78	7,65	5,861
Kota Bekasi	0,33	0,4	77,48	8,75	5,565
Kabupaten Bekasi	0,31	0,31	68,66	6,79	4,465
Kota Depok	0,36	3,74	76,96	7,48	6,64

Kabupaten Tangerang	0,39	3,17	68,45	8,45	5,325
Kota Tangerang	0,39	2,28	74,15	7,16	5,146
Kota Tangerang Selatan	0,39	3,28	76,99	4,56	6,977
TOTAL	0,31	0,23	64,78	4,56	4,28
Standar Deviasi	IG	PP	IPM	TPT	PE
Jakarta Pusat	0,01	0,162	0,821	2,206	0,532
Jakarta Barat	0,01	0,057	1,088	2,163	0,477
Jakarta Selatan	0,01	0,107	1,018	1,675	0,349
Jakarta Timur	0,01	0,173	0,883	2,109	0,307
Jakarta Utara	0,01	0,205	0,967	2,318	0,579
Kepulauan Seribu	0,01	0,151	1,366	4,511	0,638
Kota Bogor	0,042	1,287	0,99	0,782	0,266
Kabupaten Bogor	0,013	1,683	1,337	1,183	0,163
Kota Bekasi	0,027	2,155	0,992	0,607	0,459
Kabupaten Bekasi	0,02	3,315	1,162	1,372	0,897
Kota Depok	0,018	1,74	1,026	1,163	0,517
Kabupaten Tangerang	0,005	0,139	0,744	2,167	0,626
Kota Tangerang	0,005	0,143	1,005	2,064	0,986
Kota Tangerang Selatan	0,005	0,145	1,152	2,516	0,815
TOTAL	0,01017	1,03634	0,17464	0,95999	0,23849
Obs.	84	84	84	84	84

Sumber: Data diolah Eviews 8

Indeks Gini sebagai variabel terikat dalam penelitian ini menggambarkan kondisi ketimpangan pendapatan di Daerah Jabodetabek. Pada periode 2011-2016 menunjukkan rata-rata ketimpangan pendapatan sebesar 0,406%. Berdasarkan perhitungan BPS, angka tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan di Daerah Jabodetabek termasuk ke dalam kategori sedang. Indeks Gini terendah 0,310 yaitu Kabupaten Bekasi pada tahun 2016 sedangkan Indeks Gini tertinggi 0,470 yaitu Kota Bogor pada tahun 2015.

Rata-rata pertumbuhan penduduk di Daerah Jabodetabek pada tahun 2011-2016 sebanyak 2,696% dengan pertumbuhan penduduk terkecil sebesar 0,230% yakni Jakarta Pusat pada tahun 2011 sedangkan pertumbuhan penduduk tertinggi sebesar 8,500% yakni Kota Depok pada tahun 2016. Selama Periode 2011-2016, rata-rata indeks pembangunan manusia di Daerah Jabodetabek sebesar 75,47% dengan indeks pembangunan manusia terendah sebesar 64,78% yakni Kabupaten Bogor pada tahun 2011 sedangkan indeks pembangunan manusia tertinggi sebesar 83,94% berada pada Jakarta Selatan pada tahun 2016.

Selama Periode 2011-2016, rata-rata tingkat pengangguran terbuka di Daerah Jabodetabek sebanyak 8,847% dengan tingkat pengangguran terbuka terendah sebesar 4,560% yakni Kota Tangerang Selatan pada tahun 2013 sedangkan tingkat pengangguran terbuka tertinggi sebesar 14,650% yakni Kepulauan Seribu pada tahun 2011. Rata-rata pertumbuhan ekonomi di Daerah Jabodetabek pada tahun 2011-2016 sebesar 6,260% dengan pertumbuhan ekonomi terendah sebesar 4,280 yakni Kepulauan Seribu pada tahun 2011 sedangkan pertumbuhan ekonomi tertinggi sebesar 8,811% berada pada Kota Tangerang Selatan pada tahun 2011.

C. Analisis Data

1. Uji Spesifikasi Model

Regresi data panel memiliki tiga alternatif pendekatan model yaitu:

- (1) *Common Effect Model*; (2) *Fixed Effect Model*; (3) *Random Effect*

Model. Untuk memilih model terbaik dari tiga alternatif model tersebut, maka harus dilakukan beberapa pengujian sebagai berikut:

a. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih antara *common effect model* atau *fixed effect model*. Dengan Hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \text{Common effect model}$

$H_a : \text{Fixed effect model}$

Berdasarkan hasil estimasi *common effect* dan *fixed effect* diperoleh F-statistik sebagai berikut:

Tabel 4.8
Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10,282675	(13,65)	0,0000
Cross-section Chi-Square	92,734398	13	0,0000

Sumber: Telah diolah kembali pada lampiran 4

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil pengujian nilai probabilitas sebesar $0,0000 < \text{taraf signifikan } 5\%$ artinya H_0 ditolak, sehingga model data panel yang digunakan adalah *fixed effect model*.

b. Uji *Hausman*

Uji *hausman* dilakukan untuk membandingkan atau memilih model mana yang terbaik antara *random effect model* dan *fixed effect model*. Adapun hipotesis tersebut ialah sebagai berikut:

$H_0 : \text{Random effect model}$

$H_a : \text{Fixed effect model}$

Berdasarkan hasil estimasi *random effect* dan *fixed effect* diperoleh F-statistik sebagai berikut:

**Tabel 4.9
Uji *Hausman***

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. D.f.	Prob.
Cross-section random	21,175608	4	0,0003

Sumber: Telah diolah kembali pada lampiran 4

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai Prob. Cross-section random sebesar 0,0003 yang nilainya < taraf signifikansi 5% artinya H_0 ditolak, sehingga model data panel yang dapat digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

2. Estimasi *Fixed Effect Model*

Pengujian koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang terdiri dari jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia, upah, dan produk domestik regional bruto terhadap variabel terikat ketimpangan pendapatan. Berikut ini ialah hasil dari estimasi *fixed effect model*:

Tabel 4.10
Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

Variabel bebas	Coefficient	T Statistic	Prob.	Kesimpulan
PP	0,004795	2,798101	0,0067	Signifikan
IPM	-0,002895	-0,919583	0,3611	Tidak Signifikan
TPT	0,000696	0,539438	0,5914	Tidak Signifikan
PE	0,000736	0,190163	0,8498	Tidak Signifikan
C	0,601020	2,344348	0,0221	Signifikan

Sumber: Telah diolah kembali pada lampiran 5

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disusun persamaan regresi data panel dengan metode *fixed effect model* sebagai berikut:

$$IG = 0,601020 + 0,004795 (\text{PP}) - 0,002895 (\text{IPM}) + 0,000696 (\text{TPT}) + 0,000736 (\text{PE}) + eit$$

Berdasarkan persamaan di atas ini, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Koefisien dari pertumbuhan penduduk sebesar 0,004795 dan nilai tersebut positif maka peningkatan jumlah penduduk berpengaruh positif secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Daerah Jabodetabek. Jika pertumbuhan penduduk naik 1 persen, maka ketimpangan pendapatan di Daerah Jabodetabek akan naik 4,79 persen.
- b. Koefisien dari indeks pembangunan manusia sebesar -0,002895 dan nilai tersebut negatif maka peningkatan indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Daerah Jabodetabek. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya indeks pembangunan manusia tidak akan mempengaruhi tinggi rendahnya ketimpangan pendapatan di Daerah Jabodetabek. Hal ini dikarenakan

indeks pembangunan manusia di Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, dan Provinsi Banten tergolong memiliki angka yang tinggi sehingga menunjukkan bahwa pencapaian pembangunan manusia membaik.

- c. Koefisien dari tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,000696 dan nilai tersebut positif, maka peningkatan tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Daerah Jabodetabek. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat pengangguran terbuka tidak akan mempengaruhi tinggi rendahnya ketimpangan pendapatan di Daerah Jabodetabek. Hal ini dikarenakan Daerah Jabodetabek termasuk kedalam daerah yang memiliki lapangan kerja namun masih terbatasnya kesempatan kerja sehingga terjadi persaingan yang ketat dalam memperebutkan lapangan kerja.
- d. Koefisien dari pertumbuhan ekonomi sebesar 0,000736 dan nilai tersebut positif, maka peningkatan produk domestik regional bruto berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Daerah Jabodetabek. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi tidak akan mempengaruhi tinggi rendahnya ketimpangan pendapatan di Daerah Jabodetabek. Hal ini dikarenakan Daerah Jabodetabek memiliki kondisi perekonomian yang baik walaupun harga-harga barang perekonomiannya tergolong mahal.

3. Uji Statistika

a. Uji F

Pengujian koefisien regresi secara simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa F hitung sebesar 12,53266 dengan probabilitas F sebesar 0,000000. Jika dibandingkan dengan taraf signifikan 5% maka probabilitas F lebih kecil dibandingkan taraf signifikan. Maka secara bersama-sama seluruh variabel bebas yakni pertumbuhan penduduk, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

b. Uji t

Pengujian regresi secara parsial dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas secara individu mampu mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dikatakan memiliki pengaruh dan signifikan apabila nilai probabilitas yang didapatkan lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan yaitu 5%. Berdasarkan hasil pengujian di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Dari hasil regresi diketahui bahwa koefisien variabel pertumbuhan penduduk sebesar 0,004795 dengan probabilitas sebesar 0,0067. Jika dibandingkan dengan taraf signifikan 5%, maka probabilitas lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi. Hal ini menunjukkan bahwa

pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan sesuai dengan hipotesis peneliti.

2. Dari hasil regresi diketahui bahwa koefisien variabel IPM sebesar -0,0002895 dengan probabilitas sebesar 0,3611. Jika dibandingkan dengan taraf signifikan 5%, maka probabilitas lebih besar dibandingkan taraf signifikansi. Hal ini menunjukkan bahwa IPM tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan tidak sesuai dengan hipotesis peneliti.
3. Dari hasil regresi diketahui bahwa koefisien variabel TPT sebesar 0,0000696 dengan probabilitas sebesar 0,5914. Jika dibandingkan dengan taraf signifikan 5%, maka probabilitas lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi. Hal ini menunjukkan bahwa TPT tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa TPT berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan tidak sesuai dengan hipotesis peneliti.
4. Dari hasil regresi diketahui bahwa koefisien variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,0000736 dengan probabilitas sebesar 0,8498. Jika dibandingkan dengan taraf signifikan 5%, maka probabilitas lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap

ketimpangan pendapatan di Daerah Jabodetabek tidak sesuai dengan hipotesis penelitian.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel bebas secara statistik. Nilai R^2 pada hasil regresi dalam penelitian ini adalah sebesar 0,763488. Dengan hasil tersebut maka variabel terikat dapat dijelaskan sebesar 76% oleh variabel-variabel bebas dalam penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 24% dijelaskan dengan variabel lainnya

D. Pembahasan

Hasil analisis regresi data panel ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan penduduk, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Dari hasil regresi data panel dengan memanfaatkan *fixed effect model*, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{IG} = 0,601020 + 0,004795 (\text{PP}) - 0,002895 (\text{IPM}) + 0,000696 (\text{TPT}) + 0,000736 (\text{PE}) + \text{eit}$$

Pada persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa koefisien konstanta sebesar 0,601020. Nilai positif dalam konstanta menunjukkan

pengaruh positif variabel independen yang artinya bahwa di luar empat variabel independen yang dipilih dalam penelitian ini tidak terdapat variabel-variabel lainnya yang mempengaruhi.

Dari empat variabel independen yang diujikan, faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap ketimpangan pendapatan adalah TPT. TPT berpengaruh sangat besar dengan koefisien sebesar 0,000696 pada taraf signifikansi 5%. Pembahasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan, yaitu:

1. Pertumbuhan Penduduk

Hasil regresi menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan, koefisien variabel pertumbuhan penduduk sebesar 0,004795 dengan probabilitas 0,0067 menjelaskan bahwa setiap kenaikan 1% penduduk akan diikuti kenaikan ketimpangan pendapatan sebesar 4,7%. Hasil ini mendukung penelitian Syefriyadi (2017), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Hasil ini pun didukung oleh teori Adelman dan Moris yang menyatakan bahwa penyebab ketimpangan pendapatan salah satunya yaitu pertambahan penduduk yang tinggi karena akan memicu penurunan pendapatan per kapita (Arsyad, 2010: 283-284). Berdasarkan data pertumbuhan penduduk yang diperoleh dari website Badan Pusat Statistik

DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Barat tahun 2011-2016 menunjukkan perbandingan pertumbuhan penduduk dan gini ratio sebagai berikut:

Tabel 4.11
Pertumbuhan Penduduk dan Gini Ratio DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten tahun 2011-2016

PP & GR	DKI JAKARTA		JAWA BARAT		BANTEN	
	PP	Gini Ratio	PP	Gini Ratio	PP	Gini Ratio
2011	1,08	0,44	0,53	0,41	2,39	0,40
2012	1,03	0,42	1,65	0,41	2,33	0,39
2013	1,05	0,43	1,78	0,40	2,27	0,40
2014	1,02	0,43	1,52	0,40	2,20	0,40
2015	1,02	0,43	1,70	0,38	2,14	0,40
2016	1,07	0,41	1,54	0,39	2,07	0,39

Sumber: Website BPS (diolah)

Dari tabel tersebut, pertumbuhan penduduk di DKI Jakarta, Jawa Barat dan Banten memiliki nilai lebih besar dibandingkan dengan Gini Ratio yang ada pada daerah masing-masing. Hal ini membuktikan bahwa pertumbuhan penduduk yang tinggi berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan sesuai dengan teori Adelman dan Morris.

2. IPM

Berdasarkan hasil regresi, pengaruh IPM terhadap ketimpangan pendapatan di daerah Jabodetabek tahun 2011-2016 secara langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Becker (Tarmidzi: 2012) yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Becker mengkaji bahwa semakin tinggi pendidikan formal maka produktivitas tenaga kerja semakin tinggi.

Ketimpangan antar wilayah dimunculkan oleh Douglas C. North dalam analisanya mengenai Teori Pertumbuhan Neo Klasik (Hipotesa Neo-

Klasik) yang menunjukkan bahwa pada awal proses pembangunan suatu negara, ketimpangan pembangunan antar wilayah cenderung mengalami peningkatan. Proses ini akan terus terjadi hingga ketimpangan mencapai titik puncak. Kemudian, bila proses pembangunan berlanjut maka secara berangsur-angsur ketimpangan pembangunan antar wilayah tersebut akan mengalami penurunan. Hipotesa ini diuji oleh Williamson yang hasilnya menunjukkan bahwa proses pembangunan suatu negara tidak langsung dapat menurunkan tingkat ketimpangan, akan tetapi pada tahap permulaan justru terjadi hal yang sebaliknya (Syafrizal, 2012: 121)

Berdasarkan data IPM yang diperoleh dari website Badan Pusat Statistik DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Barat tahun 2011-2016 menunjukkan perbandingan IPM dan gini ratio sebagai berikut:

**Tabel 4.12
IPM dan Gini Ratio DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten
tahun 2011-2016**

	IPM			Gini Ratio		
	DKI JAKARTA	JAWA BARAT	BANTEN	DKI JAKARTA	JAWA BARAT	BANTEN
2011	76,98	66,67	68,22	0,44	0,41	0,4
2012	77,53	67,32	68,92	0,42	0,41	0,39
2013	78,08	68,25	69,47	0,43	0,4	0,4
2014	78,39	68,8	69,89	0,43	0,4	0,4
2015	78,99	69,5	70,27	0,43	0,38	0,4
2016	79,6	70,05	70,96	0,41	0,39	0,39

Sumber: Website BPS (diolah)

Peningkatan IPM di DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten ini tidak diiringi oleh kualitas hidup yang merata. Kepala BPS, Suharyanto (2017) mengatakan bahwa progres IPM bagus dari tahun ke tahun, tapi masih ada

ketimpangan antar provinsi. Kita masih ada persoalan di ketimpangan, karena disparitas antar provinsi masih tinggi.²

3. TPT

Hasil regresi menunjukkan bahwa secara parsial TPT tidak berpengaruh terhadap ketimpangan. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Dongan Tua Gultom (2017) bahwa TPT tidak berpengaruh terhadap ketimpangan. Hal ini dikarenakan daerah Jabodetabek termasuk daerah yang memiliki lapangan kerja namun masih terbatasnya kesempatan kerja sehingga terjadi persaingan yang ketat dalam memperebutkan lapangan kerja. Inilah yang menyebabkan TPT menurun namun masih adanya ketimpangan sehingga permasalahan TPT ini tidak mempengaruhi ketimpangan. Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya (Sadono, 2000: 66-67).

Menurut BPS, berkurangnya pengangguran ini didorong oleh beberapa sektor lapangan pekerjaan yang mengalami kenaikan. Beberapa di antaranya adalah sektor transportasi, pergudangan dan komunikasi yang naik 9,78% atau terserap sebanyak 500.000 orang. Salah satu faktor yang menyebabkan TPT tidak berpengaruh pada ketimpangan ialah mereka yang

2 <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3476396/kualitas-hidup-manusia-ri-meningkat-tapi-ketimpangan-masih-tinggi> diakses pada tanggal 27 Agustus 2018 pada pukul 13:47.

berpendidikan rendah cenderung mau menerima pekerjaan apapun dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan tinggi.³

4. Pertumbuhan Ekonomi

Hasil regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan dengan koefisien 0,000736 dan probabilitas 0,8498. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Fitrah dan Nugroho (2018) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan di Provinsi Jawa Timur.

Teori Simon Kuznet (1955) mengatakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan akan memburuk, namun pada tahap selanjutnya, distribusi pendapatannya akan mengalami peningkatan. Observasi inilah yang kemudian dikenal sebagai kurva Kuzner “U-Terbalik”, karena perubahan *longitudinal (time series)* dalam distribusi pendapatan. Hal inilah yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi ketimpangan secara signifikan dikarenakan hanya kepada kelompok pendapatan tinggi yang memiliki modal yang merasakan adanya kenaikan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Leo Putra Rinaldy, Analis Mandiri Sekuritas, melihat lebih pesimistik. Indonesia masih dalam fase perlambatan ekonomi. Tidak jauh berbeda dengan kebanyakan negara di dunia. Leo Memproyeksi perekonomian Indonesia di 2016 tumbuh 5%. Menurut Leo, untuk

³<https://beritagar.id/artikel/berita/angka-pengangguran-turun-sektor-informal-masih-mendominasi> diakses pada 27 agustus 2018 pada pukul 14:01

mendorong ekonomi tumbuh lebih cepat memang diperlukan peningkatan investasi yang drastis. Ini belum terlihat signifikan pada periode 2016.⁴

5. Solusi Islam dalam menanggulangi Ketimpangan

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berbuat adil dalam berbagai aspek kehidupan. Demikian pula dalam masalah distribusi, distribusi pendapatan merupakan permasalahan yang sangat rumit, sehingga saat ini masih dijadikan bahan perdebatan antara ahli ekonomi. Konsep islam menjamin sebuah distribusi yang memuat nilai-nilai insani, yang diantaranya menganjurkan untuk membagikan harta lewat sadaqoh, infaq, zakat dan lainnya guna menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial. Berbeda dengan ekonomi barat yang diwakili oleh Kapitalis yang berpandangan bahwa problema ekonomi adalah faktor kelangkaan dan Sosialis yang berkesimpulan bahwa problema ekonomi adalah pertentangan kepentingan antar golongan atau kelompok (Ahmad Soleh, 2013:7).

Konsep keseimbangan dalam sistem ekonomi akan mengantar manusia kepada sebuah keyakinan bahwa segala sesuatu diciptakan Allah dalam keadaan seimbang dan serasi. Seperti yang telah tertulis dalam Firman Allah Q.S Al-Mulk [67]: 3 sebagai berikut:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طَبَاقًا مَاتَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَاؤْتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هُلْ تَرَى مِنْ
كُلُّ طُورٍ (٣)

⁴ <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3265504/melihat-kondisi-ekonomi-ri-di-2016> diakses pada tanggal 27 Agustus 2018 pada pukul 14:38

⁵ Artinya: “Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?” Tim Kementerian Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Depag RI, 2011), hlm 562.

Menurut Quraish Shihab, prinsip ini menuntut manusia untuk hidup seimbang, serasi, dan selaras dengan dirinya sendiri, masyarakat, bahkan dengan alam seluruhnya.⁶ Tujuan prinsip ini, lanjut Quraish adalah mencegah segala bentuk monopoli dan pemasatan ekonomi pada satu individu atau kelompok tertentu. Karena itu Alquran dalam Q.s Al-Hasyr [59]: 7 menolak dengan tegas kekayaan yang hanya berkisar pada orang-orang tertentu.

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَعْنَاءِ مِنْكُمْ (٧)

Dalam perspektif ekonomi, sikap kesederhanaan, hemat, tidak berlebih-lebihan dan tidak kikir adalah beberapa aspek tingkah laku yang dianjurkan dalam ajaran Islam. Konsep keseimbangan dalam tingkah laku ekonomi bertujuan untuk menjauhi semangat konsumerisme (Zamakhsyari, 2016:8). Dasar ungkapan ini adalah Q.s. Al-A'raf [7]: 31 sebagai berikut:

بَيْنِي أَدَمَ حُذْوَا زِينَتُكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَ كُلُّهُ وَ اثْرَبُوا وَ لَا تُشْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (٣١)

Substansi ayat-ayat di atas alah perlunya pemakaian harta secara wajar, tidak kikir, dan tidak boros. Ini dapat diliha dengan penggunaan term *tabdzir* yang disebut sebagai *ikhwan al-Sayathin* (teman-teman syetan) dan term *israf*.⁹ Sementara itu Muhammad Rasyid Ridha menyatakan bahwa sikap

⁶ Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, hlm. 410

⁷ Artinya: "Supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu" Tim Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag RI, 2011), hlm 546.

⁸ Artinya: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan" Tim Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag RI, 2011), hlm 154

⁹ *Tabdzir* adalah berlebihan dalam segi cara/ tempat pembiayaan sedangkan *israf* berlebihan dalam segi pembelanjaan harta. Syihab al-Din Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Quran al-Adzim wa al-Sab' al-Matsani*, (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabi, t.t.), juz XV, hlm. 63

iqtishad dan *i'tidal*(ekonomis/hemat dan moderat/sederhana) adalah salah satu sikap Islam terhadap harta benda, sebagaimana juga pandangannya terhadap berbagai problem lain.¹⁰

Kesemuanya ini dapat dicapai dengan cara adil dan jujur serta untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi dan masyarakat. Dengan ayat ini seorang Muslim disarankan berdoa kepada Allah Swt. Agar diberikan kepadanya yang terbaik dari dua kehidupan, yakni kemakmuran dan kebahagiaan di dunia serta keselamatan di akhirat.

¹⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Quran al-Hakim al-Syahir bi Tafsir al-Manar*, juz. IV, hlm. 281

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. (2013). *Teori-teori Pembangunan Ekonomi; Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Agus, Widarjono. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Ekonisia
- Ahmad dan Dowa. (2016). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Secara Langsung Maupun Tidak Langsung Ketimpangan Distribusi Pendapatan Provinsi Bali*. Bali: Universitas Udayana
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. (1946) *Tafsir al-Maraghijuz 30*. Mesir: Musthafa al-Ba'iy al-Halabiy wa awladihi
- Al-Quran Surah Al-A'raf (7) ayat 31
- Al-Quran surah Al-Hasyr (59) ayat 7
- Al-Quran surah Al-Maun (107) ayat 1-3
- Al-Quran Surah Al-Mulk (67) ayat 3
- Amri, Khoirul. (2017). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan: Panel Data 8 Provinsi di Sumatera*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
- Arifianto, Wildan dan Imam Setiyono. (2013). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Distribusi Pendapatan di Indonesia*. Surabya: Universitas Negeri Surabaya
- Arsyad, Lincoln. (1997). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN
- Arsyad, Lincoln. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE
- Arsyad, Lincoln. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN
- Badan Pusat Statistik Indonesia 2017
- Benu dan Gene. (2015). *Faktor-Faktor yang mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Sulawesi Selatan*. Makassar: Universitas Hassanudin
- Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE
- Dumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga

- Fitrah dan Nugroho. (2018). *Faktor-Faktor Mempengaruhi Ketimpangan Wilayah Di Provinsi Jawa Timur, Indonesia*. Semarang: Universitas 17 Agustus 1945 Semarang
- Fitriyah dan Rachmawati. (2012). *Analisis Ketimpangan Pembangunan Daerah serta Hubungannya dengan Kesejahteraan Masyarakat di Kawasan Gerbangkertosusila Tahun 2007-2011*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Galaxi dan Birgitta. (2016). *Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan 33 Provinsi di Indonesia*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana
- Gultom, Dongan Tua. (2017). *Faktor-faktor yang mempengaruhi Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat*. Pontianak: Universitas Tanjungpura
- Hidayat, Muhammad Haris. (2014). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan IPM terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2012*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Ibnu Asyur, at-Tabrir wat-Tanwir jilid 14
- Jhingan, M.L. (2004). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Khasanah, Karimatul. (2015). *Hukum Ekonomi Syariah, Indeks Pembangunan Manusia, dan Kapitalisme Global*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Kuncoro, Mudrajad. (2011). *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Kuncoro, Mudrajat. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Salemba Empat
- Kuncoro, Mudrajat. (2013). *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Majid, Zamakhsyari Abdul. (2015). *Ekonomi dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Mankiw, N. Gregory. (2003). *Pengantar Ekonomi*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga
- Muhammad dan Rossy. (2017). *Ketimpangan Pendapatan Propinsi Jawa Timur Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Mulyadi. (2007). *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat

- Musfidar, Ma'mun. (2012). *Faktor-faktor yang mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Sulawesi Selatan Tahun 2001-2010*. Makasar: Universitas Hasanudin Makasar
- Peraturan Presiden No. 54 Tahun 2008
- Rohani. (2016). *Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Sakni, Ahmad Soleh. (2013). *Konsep Ekonomi Islam dalam mengentaskan Kesenjangan Sosial: Studi atas Wacana Filantropi Islam dalam Syari'at Wakaf*. Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang
- Sarwoko. (2005). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Yogyakarta: ANDI
- Sjafrizal. (2014). *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, Sadono. (1985). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LPEF-UI Bima Grafika
- Sukirno, Sadono. (2000). *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadono. (2004). *Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadono. (2010). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grasindo Perseda
- Supranto, J. (2005). *Ekonometrika Buku Satu*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Syefriadi. (2017). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan IPM terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Papua Barat Tahun 2011-2015*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Yogyakarta
- Tiara, Shita. (2016). *Analisis Ketimpangan Pendapatan di Propinsi Sumatera Utara*. Medan: Universitas Muslim Nusantara
- Todaro, M. (2006). *Pengembangan Ekonomi Dunia Ketiga*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga
- Todaro, Michael P. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Alih Bahasa: Aminuddin dan Drs. Mursid. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Todaro, Michael P. Dan Stephen C. Smith. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga

UNDP. (1990). *Human Development Report 1990*. USA: New York
Oxford University Press

UU No. 34 Tahun 1999 Pasal 1 Ayat 11

Wildan dan Imam. (2013). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Distribusi Pendapatan Di Indonesia*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

Yenni dan Ingra. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Pulau Jawa*. Padang: Universitas Dharma Andalas Padang

Yosi, Syamsul, dan Hasdi (2015). *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia*. Padang: Universitas Negeri Padang

LAMPIRAN 1
DATA PENELITIAN

Kabupaten/kota	Tahun	IG (%)	PP (%)	IPM (%)	TPT (%)	PE (%)
jakarta pusat	2011	0,44	0,23	77,97	11,40	7,19
jakarta pusat	2012	0,42	0,23	78,44	10,72	7,06
jakarta pusat	2013	0,43	0,41	78,81	8,60	6,08
jakarta pusat	2014	0,43	0,41	79,03	7,81	5,83
jakarta pusat	2015	0,43	0,56	79,69	6,51	6,62
jakarta pusat	2016	0,41	0,62	80,22	5,81	6,49
jakarta barat	2011	0,44	1,45	77,41	11,68	6,92
jakarta barat	2012	0,42	1,37	78,05	9,31	6,94
jakarta barat	2013	0,43	1,44	78,79	8,69	6,66
jakarta barat	2014	0,43	1,40	79,38	9,00	5,96
jakarta barat	2015	0,43	1,50	79,72	6,31	5,99
jakarta barat	2016	0,41	1,52	80,34	5,81	6,01
jakarta selatan	2011	0,44	1,08	81,22	10,27	6,97
jakarta selatan	2012	0,42	1,01	81,72	8,96	6,69
jakarta selatan	2013	0,43	1,08	82,72	8,56	6,26
jakarta selatan	2014	0,43	1,02	82,94	7,56	6,11
jakarta selatan	2015	0,43	1,23	83,37	6,36	6,10
jakarta selatan	2016	0,41	1,26	83,94	5,81	6,50
jakarta timur	2011	0,44	1,00	78,82	12,47	6,28
jakarta timur	2012	0,42	0,93	79,52	10,39	6,13
jakarta timur	2013	0,43	1,01	79,88	9,47	5,89

jakarta timur	2014	0,43	0,96	80,40	8,72	6,14
jakarta timur	2015	0,43	1,23	80,73	9,13	5,41
jakarta timur	2016	0,41	1,36	81,28	5,81	5,97
jakarta utara	2011	0,44	1,12	76,12	12,30	6,36
jakarta utara	2012	0,42	1,04	76,89	10,33	6,03
jakarta utara	2013	0,43	1,10	77,16	9,67	5,82
jakarta utara	2014	0,43	1,07	77,29	8,88	5,79
jakarta utara	2015	0,43	1,35	78,30	7,11	5,61
jakarta utara	2016	0,41	1,56	78,78	5,81	4,65
kepulauan seribu	2011	0,44	1,65	65,79	14,65	4,28
kepulauan seribu	2012	0,42	1,58	66,92	13,97	4,56
kepulauan seribu	2013	0,43	1,29	67,62	6,03	5,17
kepulauan seribu	2014	0,43	1,30	68,48	5,43	5,84
kepulauan seribu	2015	0,43	1,35	68,84	5,51	5,24
kepulauan seribu	2016	0,41	1,46	69,52	5,41	5,82
kota bogor	2011	0,39	0,49	71,72	10,31	6,22
kota bogor	2012	0,45	2,07	72,25	9,33	6,31
kota bogor	2013	0,45	2,59	72,86	9,92	6,04
kota bogor	2014	0,36	3,26	73,10	9,48	6,01
kota bogor	2015	0,47	3,65	73,65	11,08	6,14
kota bogor	2016	0,43	4,03	74,5	8,89	6,73
kabupaten bogor	2011	0,41	0,43	64,78	10,73	5,86
kabupaten bogor	2012	0,42	2,72	65,66	9,07	6,01
kabupaten bogor	2013	0,42	4,25	66,74	7,92	6,14
kabupaten bogor	2014	0,39	3,65	67,36	7,65	6,01

kabupaten bogor	2015	0,42	4,63	67,77	10,01	6,09
kabupaten bogor	2016	0,4	5,01	68,32	8,89	6,35
kota bekasi	2011	0,37	0,40	77,48	10,51	6,45
kota bekasi	2012	0,37	3,01	77,71	8,75	6,74
kota bekasi	2013	0,37	4,99	78,63	9,59	6,04
kota bekasi	2014	0,33	5,32	78,84	9,36	5,61
kota bekasi	2015	0,41	5,69	79,63	9,36	5,57
kota bekasi	2016	0,39	6,01	79,95	8,89	6,08
kabupaten bekasi	2011	0,33	0,31	68,66	6,89	6,60
kabupaten bekasi	2012	0,36	4,07	69,38	7,78	6,53
kabupaten bekasi	2013	0,36	7,73	70,09	7,13	6,23
kabupaten bekasi	2014	0,33	6,53	70,51	6,79	5,88
kabupaten bekasi	2015	0,35	6,86	71,19	10,03	4,47
kabupaten bekasi	2016	0,31	0,34	71,83	8,89	4,86
kota depok	2011	0,36	3,74	76,96	10,60	6,81
kota depok	2012	0,4	6,88	77,28	9,42	8,06
kota depok	2013	0,4	7,25	78,27	7,67	6,85
kota depok	2014	0,37	7,68	78,58	8,44	7,28
kota depok	2015	0,4	8,32	79,11	7,48	6,64
kota depok	2016	0,4	8,50	79,6	8,89	7,28
kabupaten tangerang	2011	0,40	3,54	68,45	14,42	6,75
kabupaten tangerang	2012	0,39	3,47	68,83	11,46	6,17
kabupaten tangerang	2013	0,40	3,34	69,28	11,94	6,41
kabupaten tangerang	2014	0,40	3,39	69,57	8,45	5,37
kabupaten tangerang	2015	0,40	3,24	70,05	9,00	5,36

kabupaten tangerang	2016	0,39	3,17	70,44	10,57	5,32
kota tangerang	2011	0,40	2,66	74,15	12,89	7,39
kota tangerang	2012	0,39	2,59	74,57	8,31	7,07
kota tangerang	2013	0,40	2,51	75,04	8,62	6,52
kota tangerang	2014	0,40	2,43	75,87	7,81	5,15
kota tangerang	2015	0,40	2,36	76,08	8,00	5,37
kota tangerang	2016	0,39	2,28	76,81	7,16	5,30
kota tangerang selatan	2011	0,40	3,67	76,99	11,98	8,81
kota tangerang selatan	2012	0,39	3,59	77,68	8,07	8,66
kota tangerang selatan	2013	0,40	3,51	78,65	4,56	8,75
kota tangerang selatan	2014	0,40	3,44	79,17	6,92	8,05
kota tangerang selatan	2015	0,40	3,36	79,38	6,13	7,20
kota tangerang selatan	2016	0,39	3,28	80,11	6,83	6,98

LAMPIRAN 2

STATISTIK DESKRIPTIF DATA PANEL

	IG	PP	IPM	TPT	PE
Mean	0.406190	2.695476	75.47179	8.851548	6.260432
Median	0.410000	2.175000	77.28500	8.890000	6.137231
Maximum	0.470000	8.500000	83.94000	14.65000	8.810746
Minimum	0.310000	0.230000	64.78000	4.560000	4.280143
Std. Dev.	0.029855	2.097159	5.002633	2.132356	0.865806
Skewness	-0.947314	1.080807	-0.496730	0.447656	0.576101
Kurtosis	3.999688	3.430044	1.999838	3.093441	4.259144
Jarque-Bera	16.06146	17.00130	6.955509	2.836100	10.19555
Probability	0.000325	0.000203	0.030877	0.242186	0.006110
Sum	34.12000	226.4200	6339.630	743.5300	525.8763
Sum Sq. Dev.	0.073981	365.0403	2077.186	377.363	62.21839
Observations	84	84	84	84	84

LAMPIRAN 3

UJI SPESIFIKASI MODEL

A. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	11.709548	(13,66)	0.0000
Cross-section Chi-square	100.452903	13	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: IG

Method: Panel Least Squares

Date: 08/27/18 Time: 19:58

Sample: 2011 2016

Periods included: 6

Cross-sections included: 14

Total panel (balanced) observations: 84

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PP	-0.005686	0.001480	-3.841277	0.0002
IPM	0.001020	0.000666	1.531735	0.1296
TPT	0.002139	0.001446	1.479439	0.1430
PE	0.000432	0.003767	0.114626	0.9090
C	0.322931	0.052298	6.174805	0.0000
R-squared	0.217989	Mean dependent var		0.406190
Adjusted R-squared	0.178394	S.D. dependent var		0.029855
S.E. of regression	0.027062	Akaike info criterion		-4.323726
Sum squared resid	0.057854	Schwarz criterion		-4.179035
Log likelihood	186.5965	Hannan-Quinn criter.		-4.265562
F-statistic	5.505406	Durbin-Watson stat		1.365075
Prob(F-statistic)	0.000582			

B. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	21.175608	4	0.0003

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PP	0.004795	0.000924	0.000001	0.0002
IPM	-0.002895	0.001131	0.000009	0.1780
TPT	0.000696	0.001846	0.000001	0.1677
PE	0.000736	0.001389	0.000006	0.7828

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: IG

Method: Panel Least Squares

Date: 08/27/18 Time: 20:12

Sample: 2011 2016

Periods included: 6

Cross-sections included: 14

Total panel (balanced) observations: 84

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.601020	0.256370	2.344348	0.0221
PP	0.004795	0.001714	2.798101	0.0067
IPM	-0.002895	0.003149	-0.919583	0.3611
TPT	0.000696	0.001290	0.539438	0.5914
PE	0.000736	0.003872	0.190163	0.8498

Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.763488	Mean dependent var		0.406190
Adjusted R-squared	0.702568	S.D. dependent var		0.029855
S.E. of regression	0.016282	Akaike info criterion		-5.210071
Sum squared resid	0.017497	Schwarz criterion		-4.689181
Log likelihood	236.8230	Hannan-Quinn criter.		-5.000677
F-statistic	12.53266	Durbin-Watson stat		2.712782
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 4

HASIL REGRESI DATA PANEL

A. Common Effect Model

Dependent Variable: IG
 Method: Panel Least Squares
 Date: 03/25/18 Time: 10:22
 Sample: 2011 2016
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 14
 Total panel (balanced) observations: 84

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PP	-0.005686	0.001480	-3.841277	0.0002
IPM	0.001020	0.000666	1.531735	0.1296
TPT	0.002139	0.001446	1.479439	0.1430
PE	0.000432	0.003767	0.114626	0.9090
C	0.322931	0.052298	6.174805	0.0000

R-squared	0.217989	Mean dependent var	0.406190
Adjusted R-squared	0.178394	S.D. dependent var	0.029855

S.E. of regression	0.027062	Akaike info criterion	-4.323726
Sum squared resid	0.057854	Schwarz criterion	-4.179035
Log likelihood	186.5965	Hannan-Quinn criter.	-4.265562
F-statistic	5.505406	Durbin-Watson stat	1.365075
Prob(F-statistic)	0.000582		

B. Fixed Effect Model

Dependent Variable: IG
 Method: Panel Least Squares
 Date: 03/25/18 Time: 10:27
 Sample: 2011 2016
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 14
 Total panel (balanced) observations: 84

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PP	0.004795	0.001714	2.798101	0.0067
IPM	-0.002895	0.003149	-0.919583	0.3611
TPT	0.000696	0.001290	0.539438	0.5914
PE	0.000736	0.003872	0.190163	0.8498
C	0.601020	0.256370	2.344348	0.0221

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.763488	Mean dependent var	0.406190
Adjusted R-squared	0.702568	S.D. dependent var	0.029855
S.E. of regression	0.016282	Akaike info criterion	-5.210071
Sum squared resid	0.017497	Schwarz criterion	-4.689181
Log likelihood	236.8230	Hannan-Quinn criter.	-5.000677
F-statistic	12.53266	Durbin-Watson stat	2.712782
Prob(F-statistic)	0.000000		

C. Random Effect Model

Dependent Variable: IG
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 03/25/18 Time: 10:28
 Sample: 2011 2016
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 14
 Total panel (balanced) observations: 84
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.

PP	0.000924	0.001354	0.682040	0.4972
IPM	0.001131	0.000989	1.142978	0.2565
TPT	0.001846	0.000985	1.873973	0.0646
PE	0.001389	0.003062	0.453705	0.6513
C	0.293338	0.080071	3.663469	0.0004
<hr/>				
Effects Specification				
			S.D.	Rho
<hr/>				
Cross-section random			0.018107	0.5529
Idiosyncratic random			0.016282	0.4471
<hr/>				
Weighted Statistics				
<hr/>				
R-squared	0.046259	Mean dependent var		0.139981
Adjusted R-squared	-0.002031	S.D. dependent var		0.017947
S.E. of regression	0.017965	Sum squared resid		0.025497
F-statistic	0.957936	Durbin-Watson stat		1.987378
Prob(F-statistic)	0.435371			
<hr/>				
Unweighted Statistics				
<hr/>				
R-squared	-0.003224	Mean dependent var		0.406190
Sum squared resid	0.074219	Durbin-Watson stat		0.742351
<hr/>				

CURRICULUM VITAE

Nur Afifah

Jakarta, 10 September 1996

Taman Adiyasa Blok J.12/21 Rt.002/008 Ds. Cikasungka

Kec. Solear Kab. Tangerang Prov. Banten

Septiannurafifah@gmail.com

083896447947/ 085540300255



DATA PENDIDIKAN

A. FORMAL

2000-2002 : RA RAUDHATUL UMMAH

2002-2008 : SDS DIAN PERTIWI

2008-2011 : MTS DAAR EL-QOLAM

2011-2014 : MAN BALARAJA

2014-SEKARANG : UIN SUNAN KALIJAGA (Jurusan S1 Ekonomi syariah)

B. NONFORMAL

Kursus Bahasa Arab AL-Azhar di Pondok Pesantren Daar El-Qolam (2008-2011)

Kursus Bahasa Inggris CEC di Pondok Pesantren Daar El-Qolam (2010-2011)

PENGALAMAN PEKERJAAN

Mengajar Bahasa Arab di SD Islam Bina Takwa Yogyakarta (November 2014 - April 2015)

Waiter di Ayam Geprek Mahasiswa Yogyakarta (November 2014 -Maret 2015)

Asisten Koki Parttime di Ayam Geprek Mahasiswa Cab. Sambilegi (April 2015 - Januari 2016)

Barista Parttime di Café milk ‘n Cheese (Februari 2016 – Juni 2016)

Leader Barista di Cafe Rumah Warna (Agustus 2016- April 2017)

Admin Purchase Logistik di Rumah Warna Creative Kingdom Yogyakarta (Oktober 2017- Maret 2018)

Asisten Manager HRD di Rumah Warna Creative Kingdom Yogyakarta (Maret 2018-sekarang)